

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Evaluasi Program

##### 1. Pengertian

Secara etimologi Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *Evaluation* asal kata dari *Value*. yang artinya Nilai, dalam Bahasa Indonesia yaitu Penilaian. Secara istilah evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan serta mempertimbangkan suatu nilai.<sup>1</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui informasi suatu kegiatan. yang selanjutnya informasi tersebut diolah untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.<sup>2</sup> Fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah Memberikan informasi yang dibutuhkan para pengelola untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan

Sedangkan definisi Evaluasi program menurut Tyler dalam bukunya Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui suatu keberhasilan pendidikan apakah sudah terealisasikan. Atau bisa dimaknai juga evaluasi program adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan menggunakan data-data yang sesuai fakta guna untuk melihat tingkat

---

<sup>1</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, Cipi Safruddin, dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

keberhasilan suatu program yang dilaksanakan ataupun program yang telah berlalu.<sup>3</sup>

Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield menjelaskan bahwa “*Evaluation is the systematic assesment of the worth or merit of some object.*”<sup>4</sup> yang artinya evaluasi adalah sebuah penilaian sistematis yang bermanfaat untuk menilai beberapa objek. Sementara itu wirawan mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi tentang objek yang akan dievaluasi dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi lalu hasilnya digunakan untuk kebijakan pengambilan keputusan.<sup>5</sup>

Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh pakar evaluasi Carl H. Witherington dalam bukunya Daryanto “*Evaluation is a declaration that something has or does not have value*”. Sedangkan menurut Stufflebeam et. Dalam Buku Daryanto Mengungkapkan “*evaluation is the process,of delineating, obtaining, providing useful information for judging decision alternatives*”. Evaluasi adalah sebuah proses penggambaran, pemerolehan dan penyajian informasi yang gunanya untuk menilai alternatif dalam sebuah keputusan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., 2.

<sup>4</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model* (New York: The Guilford Press, 2017), 35.

<sup>5</sup> Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 7.

<sup>6</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki ciri khas sebagai berikut :

1. Sebagai kegiatan yang sistematis, karena kegiatan yang dilakukan bersifat berkelanjutan dan diharuskan untuk dievaluasi setiap akhir program
2. Dalam melaksanakan evaluasi dibutuhkan data yang valid sesuai dengan fakta dan realita yang ada gunanya untuk mempermudah pengambilan keputusan yang diambil
3. Kegiatan evaluasi pendidikan tidak lepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya

Program adalah suatu kebijakan atau rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dilaksanakan dengan proses waktu yang panjang, tak hanya itu satu program biasanya terdiri lebih dari satu kegiatan yang disepakati oleh pengelola dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.<sup>7</sup>

Evaluasi program berkaitan erat dengan adanya sistem pendidikan baik itu pada kurikulum, perencanaan program, sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Dalam mengevaluasi program evaluator harus mengerti seberapa besar mutu serta kondisi hasil pelaksanaan program, yang nantinya hasil tersebut dibandingkan dengan standar kualifikasi tingkat ketercapaian program yang ada, dan dengan ini evaluator bisa menyimpulkan serta mengetahui kekurangan

---

<sup>7</sup> Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

dan kelebihan program yang telah dilaksanakan hingga mendapatkan keputusan yang sesuai.<sup>8</sup>

Dari pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses pengumpulan data yang hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

## **2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program**

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program baik yang sudah terlaksana maupun yang sudah berlalu, yang mana dari hasil evaluasi tersebut dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Rusdi Ananda tujuan evaluasi program diantaranya:

- a. Membantu perencanaan dan memberi masukan dalam pelaksanaan program. Evaluasi dapat membantu pengelola program dalam menjalankan program dan memperbaharui perencanaan dilihat dari hasil tindak lanjut dari program sebelumnya
- b. Membantu dalam pemodifikasian program. Hasil evaluasi dapat membantu pengelola program dalam mengetahui hambatan apa saja yang dialami lalu melakukan perbaikan program agar mencapai tingkat keberhasilan yang sudah ditargetkan

---

<sup>8</sup> Miswanto, "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Mini di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang" 2, no. 2 (2016): 91.

- c. Mengetahui informasi kelebihan dan kekurangan dalam suatu program. Evaluasi dapat memberikan informasi terkait hambatan yang dialami dan keberhasilan yang dicapai dengan itu pengelola dapat dengan mudah mencari solusi dari permasalahan tersebut
- d. Memperoleh penentuan keberlangsungan program. Hasil Evaluasi dapat dijadikan acuan keberlangsungan program. akankah program yang dilaksanakan ini tetap berlanjut atau berhenti dengan mempertimbangkan dan memperbaharui perencanaan program yang ada.
- e. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologi, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.<sup>9</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan selanjutnya hasil evaluasi dijadikan sebagai kegiatan tindak lanjut atau acuan mengenai pengambilan keputusan berikutnya.

### **3. Model – Model Evaluasi.**

Model evaluasi adalah rancangan evaluasi yang digunakan evaluator dalam melaksanakan suatu proses evaluasi program. ada banyak model yang bisa digunakan dalam mengevaluasi program. ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi

---

<sup>9</sup> Tien dan Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 7.

program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser.<sup>10</sup> Dari Kaufman dan Thomas dikutip dari Suharsimi dan Cepi membedakan model evaluasi menjadi beberapa model yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Tyler. Yang dijadikan objek penelitian dari Model evaluasi ini adalah tujuan program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini menggunakan tujuan-tujuan tersebut untuk menentukan keberhasilan program.

b. *Goal Free Evaluation Model*

Dikembangkan oleh scriven, dari model ini bukan dilihat dari tujuan namun dari bagaimana kerjanya program dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, Baik dari segi positif maupun negative. Dari uraian ini yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai.

c. *Formative-Summative Evaluation Model*

Model ini lebih menunjuk pada tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi. Arti dari summative itu sendiri adalah hal atau

---

<sup>10</sup> Arikunto, Safruddin, dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 38.

program yang sudah terselesaikan sedangkan formatif yaitu program yang sedang dilaksanakan. Tujuan dari model sumatif adalah untuk mengetahui ketercapaian program yang telah dilaksanakan sedangkan untuk yang formatif adalah untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami dan seberapa jauh program yang dirancang dapat terlaksana.

d. *Countenance Evaluation Program*

Model ini dikembangkan oleh Stake. pada model ini lebih mengedepankan dua dasar kegiatan dalam evaluasi yakni *Judgement* dan *Description*. setiap hal tersebut ada 3 aspek yang membedakan yaitu *Antecedents (context)*, *Transaction (Process)*, *Outcomes (Output)*.

e. *Responsive Evaluation Model*

Sesuai namanya, dalam model ini evaluator lebih peka terhadap berbagai pandangan dan persepsi dari luar sehingga menjadikan lebih ambisius dan kritis dalam menyimpulkan. keputusan kekurangan dari model ini adalah menjadikan tidak fokus terhadap program yang ada, evaluator sulit menentukan prioritas informasi, keterbatasan menampung semua sudut pandangan yang berbeda.

f. *CSE-UCLA Evaluation Model*

Model ini merupakan kepanjangan dari *Center For Study of Evaluation*. Sedangkan UCLA kepanjangan dari *University Of*

*California in Los Angeles*. Ada 5 tahapan yang dilakukan dalam evaluasi yakni perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

g. *Discrepancy Model*

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Provus. Makna *Discrepancy* itu sendiri adalah kesenjangan atau ketidakseimbangan. Dalam model ini lebih menekankan pada sudut pandang kesenjangan dalam pelaksanaan program. Evaluator bertugas untuk mengukur kesenjangan yang ada di setiap komponen program.

h. *CIPP Evaluation model*

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Stufflebeam. Pada model ini lebih berorientasi pada sebuah keputusan yang tujuannya untuk membantu evaluator dalam membuat keputusan. Konsep model ini berisikan konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi *context* menentukan kebutuhan, masalah-masalah, dan kesempatan untuk menentukan tujuan dan prioritas serta menentukan pentingnya hasil. Evaluasi *input* menentukan pendekatan alternatif, untuk menentukan keputusan sebagai sarana perencanaan program dan mengalokasikan sumber daya. Evaluasi *process* menilai pelaksanaan rencana untuk mengarahkan kegiatan, kemudian membantu menjelaskan hasilnya. Evaluasi *product* menilai hasil baik yang sesuai dengan yang direncanakan ataupun

yang tidak direncanakan serta mengukur keefektifan proses tersebut.<sup>11</sup>

## **B. Model Evaluasi CIPP (*Context, input, product, dan Process.*)**

### **1. Pengertian Model Evaluasi CIPP (*Context, input, product, dan Process.*)**

CIPP merupakan kepanjangan dari *Context, input, product, dan Process*. CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan program.

Menurut Daniel L. Stufflebeam dalam bukunya “*Evaluation Theory Models And Application*” mengemukakan model evaluasi CIPP sebagai berikut:

*Corresponding to the letters in the acronym CIPP, the model's core concepts are context, input, process, and product evaluation. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities as bases for defining goals and priorities and judging the significance of outcomes. Input evaluations assess alternative approaches to meeting needs as a means of planning programs and allocating resources.*<sup>12</sup>

Berkaitan dengan singkatan CIPP, inti dari konsep model tersebut berisi konteks, input, proses, dan evaluasi produk. Evaluasi *context* menentukan kebutuhan, masalah-masalah, dan kesempatan untuk menentukan tujuan dan prioritas serta menentukan pentingnya hasil. Evaluasi *input* menentukan pendekatan alternatif, untuk menentukan

<sup>11</sup> Zainal Arifin, “Model-Model Evaluasi Program,” UPI, 2010, 8.

<sup>12</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. sS. Coryn, *Evaluation Theory Models And Applications* (San Fransisco: Jossey Bas, 2014), 35.

keputusan sebagai sarana perencanaan program dan mengalokasikan sumber daya.

Sedangkan untuk *Process* dan *Product* Stufflebeam menjelaskan bahwa :

*Process evaluations assess the implementation of plans to guide activities and later to help explain outcomes. Product evaluations identify intended and unintended outcomes both to help keep the process on track and determine effectiveness.*<sup>13</sup>

Evaluasi *process* menilai pelaksanaan rencana untuk mengarahkan kegiatan, kemudian membantu menjelaskan hasilnya. Evaluasi *product* menilai hasil baik yang sesuai dengan yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan serta mengukur keefektifan proses tersebut.

Sesuai dengan namanya model evaluasi ini ada empat jenis kegiatan evaluasi yaitu :

- a. *Context Evaluation*, konteks evaluasi bertujuan untuk membantu administrator merencanakan keputusan dan menentukan program serta merumuskan tujuan program
- b. *Input evaluation*, kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, menentukan alternatif yang tepat dalam melaksanakan program, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan prosedur kerja yang dilakukan untuk mencapainya.
- c. *Process Evaluation*, kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan

---

<sup>13</sup> Ibid., 36.

d. *Product Evaluation*, kegiatan evaluasi ini merupakan produk atau hasil yang ditemukan saat program berlangsung bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas tentang model evaluasi CIPP (*Context-Input-Process-Product*) dapat dipahami model ini mengarahkan kepada objek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini sangat tepat dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program hafalan atau tahfiz Qur'an.

## **2. Kelebihan Dan Kelemahan Model Evaluasi CIPP (*Context, input, product, dan Process.*)**

Setiap model evaluasi pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Kelebihan yang dimiliki oleh model evaluasi CIPP yaitu

- a. Lebih komprehensif, karena objek evaluasi CIPP tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses maupun hasil.
- b. Sistem kerja yang dinamis.
- c. Memiliki pendekatan yang bersifat holistik dalam proses evaluasinya yang bertujuan memberikan gambaran yang detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteks hingga saat proses implementasinya;

---

<sup>14</sup> Arifin, "Model-Model Evaluasi Program," 9.

- d. Dapat melakukan perbaikan selama program berjalan maupun dapat memberikan informasi final.

Sedangkan Kelemahan pada model evaluasi CIPP yaitu

- a. Penerapan model CIPP dalam bidang pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi.
- b. Karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan.
- c. Hasil evaluasi ditunjukkan kepada para pemimpin tingkat atas (*top management*), sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan
- d. Model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya.<sup>15</sup>

## C. Tahfizul Quran

### 1. Pengertian Tahfizul Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqra'u* yang artinya bacaan. *Qara'a* berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai namanya, Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang rapi. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui

---

<sup>15</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 184.

Malaikat Jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan Mutawattir yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali dengan surat al-fatihah dan diakhiri surah an-nas yang bertujuan untuk pegangan atau pedoman manusia.<sup>16</sup>

Sedangkan secara istilah Al-Qur'an menurut sebagian besar Ulama *Ushul Fiqh* adalah :

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ  
الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبِ بِالْمَصَاحِفِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِالْفَاتِحَةِ  
وَالْمَخْتَوَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

“Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf; dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas”.<sup>17</sup>

Sedangkan *Tahfizul Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu tahfiz dan Al Qur'an. Dari keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata Tahfiz artinya menghafal dari kata dasar hafal yang Bahasa arab *Hafiza-Yahfadzu-Hifdan*. Yakni lawan kata dari lupa atau selalu ingat. Sedangkan menurut Manna Khalil Al-Qattan Lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang maknanya menghimpun dan mengumpulkan. Berarti kata *Qira'ah* yakni menghimpun huuf-huruf dan kata-kata yang

<sup>16</sup> Zamani Zaki dan Syukron Maksun, *Metode Cepat menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 13.

<sup>17</sup> Ahmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 49.

satu dengan lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun rapi sehingga Al-Qur'an adalah sebuah bentuk masdar dari kata Qara'a.<sup>18</sup>

Setelah melihat pengertian dari Al-Qur'an adalah sebuah bacaan atau kalam yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat jibril yang diawali dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Sedangkan Tahfiz dapat disimpulkan bahwa Tahfiz adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

## 2. Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang berusaha menghafalkan Al-Quran adalah orang yang sangat beruntung karena ia akan mendapatkan pahala yang setimpal dengan apa yang telah ia lakukan. Menghafal dan menjaga *Kalamullah* adalah sesuatu yang tidak mudah, maka dari itu, imbalan yang ia dapatkan juga tidak cuma-cuma. Mereka yang menghafalkan akan mendapatkan keistimewaan entah itu di dunia maupun diakhirat. Menghafal Al-Quran adalah pekerjaan yang berat. Siapa yang berniat untuk menghafalkannya, maka mereka harus mampu menjaga dan mengamalkannya. Berikut beberapa keistimewaan yang didapat oleh orang yang menghafal Al-Quran, menurut M. Taqiyul Islam Qori' dikutip dari bukunya yang berjudul Cara Mudah Menghafal Al-Quran. yaitu diantaranya:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo: Guepedia, 2020), 13.

<sup>19</sup> M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 43.

- a. Allah memberikan Kedudukan yang tinggi serta penghormatan diantara manusia, Dari Umar bin Khatab r.a. bahwa nabi Muhammad telah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْأُخْرَيْنَ

“*Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al-Qur’an) dan merendahkan yang lain dengan kitab ini*”. (H.R. Muslim no. 817, dari Umar bin Khatab).<sup>20</sup>

Dari hadis ini mengatakan bahwa setiap orang yang membaca ataupun menghafalkan AL-Qur’an maka Allah SWT. Akan mengangkat derajat serta kehormatannya baik di dunia maupun diakhirat, namun meskipun begitu sebagai penghafal Al-Qur’an tidak boleh secara gamblang menyombongkan diri karena hakikatnya seorang yang membaca/menghafal Al-Qur’an adalah semata-mata untuk mendapatkan Ridha dari Allah SWT bukan untuk mencari pujian dari orang lain.

- b. Mempunyai daya ingat dan daya nalar yang kuat karena sudah terlatih saat menghafalkan Al-Qur’an
- c. Mempunyai tingkat keimanan yang kuat.
- d. Termasuk sebaik-baiknya manusia.

Dalam kitab shahinya, Imam Al-Bukhori meriwayatkan sebuah hadis dari Hajjaj bin Minhal dari Syu“bah dari Aldalamah bin Martsad dari sa“ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-

<sup>20</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, H.R Bukhari Muslim Nomor 817, Hadis Sahih (Sukoharjo: Insan Kamil, 2011), 170.

Sulami dari Usman bin Affan Radiallahu „Anhu, bahwa Rasulullah saw. Bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya “Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.<sup>21</sup>

- e. Tergolong manusia yang tinggi derajatnya disurga

Al-Qur’an dapat memberikan syafaat kepada pemiliknya dan dapat memasukkannya kedalam surga, Dari Abi Umamah al-Bahiliy r.a, ia mengatakan pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda :

لأصحابه شفيعاً القيامة يوم يأتي هـ فإن القرآن اقراوا

“Bacalah Al-Qur’an maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya”. (H.R. Muslim).<sup>22</sup>

- f. Mendapatkan pahala dua kali lipat bagi orang yang berusaha menghafal dan membaca AL-Qur’an
- g. Memperoleh ketenangan jiwa.<sup>23</sup>
- h. Mendapat keistimewaan di akhirat.

Selain keistimewaan dunia yang didapat oleh mereka yang menghafal Al-Quran di dunia, mereka juga akan mendapatkan keistimewaan di akhirat. Mereka akan menempati tempat tertinggi di surga. Seperti yang dijelaskan dalam hadist Nabi, dari

<sup>21</sup> Ismail Bukhari, *Shohih Bukhari*, 142.

<sup>22</sup> An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, H.R Bukhari Muslim Nomor 817, *Hadis Sahih*, 469.

<sup>23</sup> Abu Bakar, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur’an untuk Anak* (Surakarta: Ziyad Books, 2016), 34–35.

‘Aisyah ra., “Jumlah tingkatan-tingkatan surga itu sama dengan jumlah ayat-ayat Al-Qur’an, maka tingkatan yang dimasuki ahlul Qur’an adalah tingkatan tertinggi yang tidak ada lagi tingkatan di atasnya.” (HR. Baihaqi).<sup>24</sup>

### 3. Metode Menghafal Al-Qur’an

Metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Seorang penghafal AL-Qur’an mempunyai caranya masing-masing dalam proses menghafal Al-Qur’an. Adapun beberapa metode dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya:

#### a. Metode *Talaqqi*

*Talaqqi* berasal dari kata *Laqia* yang artinya berjumpa. Maksud dari berjumpa di sini adalah berjumpanya antara siswa dengan guru atau Ustadz/ustadzah. Dalam metode *Talaqqi* ini seorang guru memperdengarkan hafalan yang dimilikinya dan menyetorkan kepada siswa lalu seorang siswa menghafal kan ayat yang sudah diperdengarkan tersebut. Pada masa sekarang guru dapat digantikan dengan cara mendengar kan murottal yang telah diekam dalam bentuk MP3 player atau Kaset/CD.<sup>25</sup>

#### b. Metode One Day One Ayat

Metode one day one ayat adalah metode yang paling mudah dilakukan bagi seorang hafidz/hafidzah yang baru memulai hafalan

<sup>24</sup> Zaki dan Maksum, *Metode Cepat menghafal Al-Qur’an*, 23.

<sup>25</sup> Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Erlangga, 2015), 82–83.

pertamanya. strategi menghafal dalam metode ini yaitu membaca satu ayat dalam satu hari disertai pengulangan berkali-kali tujuannya adalah hafalan bisa diingat secara sempurna. Dalam metode ini perlu adanya bimbingan dari seorang ustadz/ustadzah untuk mengoptimalkan hafalan yang dilakukan.<sup>26</sup>

c. Metode 5 Ayat 5 Ayat

Metode pengajaran hafalan Al-Qur'an ini populer dikalangan para sahabat *tabiin*. Yang mana strategi hafalan ini pertama kali diajarkan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam penurunan Al-qur'an secara berangsur-angsur. Dalam penggunaan metode ini seorang hafidz menghafal satu surat lima ayat lima ayat jika seorang dapat menghafal lima ayat sehari maka ia dapat mengkhatamkan Al-qur'an selama lima tahun 2 bulan.<sup>27</sup>

d. Metode *Takrir*

Dalam metode hafalan ini seorang hafidz/hafidzah mengulang hafalan atau *Men-Sima*'kan hafalan yang pernah dihafalkan sebelumnya kepada guru. Pengulangan hafalan secara terus menerus ini dilakukan agar hafalan yang sudah pernah dihafal tersebut bisa terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa. Metode *taqrir* ini bisa dilakukan secara sendiri.<sup>28</sup>

e. Metode Modern

---

<sup>26</sup> Ibid., 89.

<sup>27</sup> Ibid., 110.

<sup>28</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kilat Dan Mudah Hafal Juz Amma'* (Yogyakarta: Sabil, 2015), 43.

Dalam perkembangan zaman sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih. Sehingga pendidikan juga harus turut berpartisipasi di era sekarang ini sebagai penunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Metode modern ini merupakan salah satu metode yang memanfaatkan adanya teknologi untuk mempercepat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an secara terpadu.<sup>29</sup>

f. Metode *qiroah*

Menghafal Al-Qur'an dengan metode qiroah merupakan cara mudah yang sering dijumpai dalam proses menghafal Al-Qur'an yakni dengan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dengan tidak meninggalkan tajwid serta makhorijul huruf dalam suatu bacaan. Sebelum menghafal Al-Qur'an pastinya membutuhkan waktu yang banyak untuk membacanya maka dengan demikian memudahkan dalam menghafal alquran secara baik dan benar.<sup>30</sup>

#### 4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, ialah:

- a. Mampu mengosongkan pikiran dari segala permasalahan yang sekiranya dapat mengganggu hafalan.
- b. Niat Yang Ikhlas.

---

<sup>29</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Zamzam, 2010), 95.

<sup>30</sup> Ajuslan Kerubun, *Menghafal Al-Quran Dengan Menyenangkan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 1.

Hal yang terpenting dalam menghafal Al-qur'an adalah adanya niat yang ikhlas dari hati dengan senantiasa mengharap ridha Allah SWT. agar amalannya tidak terbuang dengan sia-sia dan hafalan tersebut bisa diingat dengan sempurna. Dalam Surah Al-Bayyinah Allah SWT. Berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَنُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*<sup>31</sup>

Dengan adanya niat yang ikhlas ini lah Allah akan senantiasa memberikan pertolongan dan mempermudah jalan urusannya Hamba-nya baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Ikhlas juga merupakan komponen penting dalam seseorang menghafal Al-Qur'an

- c. Memiliki Keteguhan Dan Kesabaran. Dalam menghafal Al-Qur'an harus mempunyai sikap sabar apa lagi dalam proses penghafalan tidaklah mudah pasti akan banyak rintangan didalamnya. oleh karena itu ketegaran dan kesabaran sangatlah penting untuk ditumbuh kembangkan oleh para hafidz/hafidzah.
- d. Istiqamah.

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Sahifa, 2014), 598.

Yaitu tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Maksud di sini adalah seorang Hafidz/hafidzah harus mempunyai sikap konsisten atau *ajek* dalam menghafal Al-Qur'an. Proses penghafalan dilakukan setiap hari tanpa ada jeda libur untuk tidak menghafal. Allah telah menjamin kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an ini bahkan sampai ditegaskan empat kali dalam surah Al-Qomar ayat 7 diantaranya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*.<sup>32</sup>

- e. Menjauhkan Diri Dari Maksiat Dan Sifat Tercela. Hal ini sangatlah penting dilakukan karena seorang yang bermaksiat hatinya akan keras apabila hatinya sudah keras untuk menghafal AL-qur'an pun akan terasa berat. menjauhi maksiat dan akhlak tercela ini juga sangat berpengaruh pada ketenangan jiwa dan akan menghancurkan istiqamah serta konsentrasi yang sudah dibina sedemikian rupa
- f. Izin Orang Tua, Wali Atau Suami. Dalam menuntut ilmu seorang wajib izin kepada orang tua atau wali tujuannya agar mendapat ridha dan orang tua bisa mendoakan yang terbaik untuk anaknya.,

---

<sup>32</sup> Ibid., 529.

hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan yang ingin dicapainya.<sup>33</sup>

- g. Mampu Membaca Dengan Baik. dalam *Tajwid* maupun *makharijul huruf*-nya, sebelum menghafal Al-Qur'an dipastikan seorang calon hafidz sudah bisa membaca dengan baik dan benar karena hal ini bisa mempermudah proses penghafalan yang akan dilakukan.<sup>34</sup>

## 5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an pasti ada hambatan-hambatan yang dialami seorang Hafidz/Hafidzah baik itu faktor dari diri sendiri ataupun lainnya beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

### a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor terpenting dalam seorang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka dalam proses menghafal Al-Qur'an pun bisa dilakukan dengan mudah dan cepat tanpa ada penghambat dan batas waktu menghafal akan relative dilakukan dengan cepat. Namun sebaliknya jika tubuh merasa tidak sehat maka akan sangat menghambat hafalan seseorang akan merasa terbebani dengan kondisi fisik yang sakit.

---

<sup>33</sup> Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 46.

<sup>34</sup> Eka Putri, "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an Di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan," 44.

b. Faktor Psikologis

Dalam menghafal AL-Qur'an seorang sangat membutuhkan ketenangan jiwa yang cukup baik dari segi pikiran ataupun hati. Oleh karena itu. Apabila kondisi psikis mempunyai masalah yang berat maka dalam menghafalkan Al-Qur'an pun tidak merasa tenang dan selalu merasa terbebani sehingga hafalan yang dilakukan akan sedikit terhambat

c. Faktor Kecerdasan

Setiap orang mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan ini merupakan faktor pendukung dalam menjalani proses penghafalan. Seorang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi akan bisa mengatur waktu dengan baik, disiplin dan mampu memposisikan diri sesuai situasi dan kondisi. sehingga proses hafalan tidak akan terkendala dengan aktifitas-aktifitas yang lain.

d. Faktor Motivasi

Dalam menghafal Al-qur'an pasti dibutuhkan motivasi semangat menghafal baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, karena dari motivasi yang timbul tersebut bisa menjadi dorongan yang kuat untuk seorang mampu menghafal AL-qur'an dengan optimal, sebaliknya kurangnya motivasi bisa menjadi faktor penghambat seseorang untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik.

e. Faktor Usia

Semakin banyak umur seseorang maka dalam menghafal Al-Qur'an akan mengalami kesulitan karena setiap jenjang usia mempunyai fase dimana seseorang akan sedikit kehilangan ingatannya apalagi usia sudah mencapai menopause. Banyak beban yang sudah terpikirkan berbeda lagi dengan usa muda oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an dianjurkan dimulai sejak dini usia dimana seorang masih muda/belia dan mempunyai niat untuk menghafal Al-Qur'an dengan kuat.<sup>35</sup>

Selain faktor pendukung dalam menghafal, adapun faktor yang dapat menghambat yang sering dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Malas, Sering Berputus Asa, Dan Tidak Sabar

Malas merupakan sebuah sikap yang sering timbul berkenaan dengan kurangnya semangat pada diri sendiri dan sering merasa bosan. Seorang penghafal Al-Qur'an akan setiap hari menjumpai hafalan setoran *Muraja'ah* dll tidak aneh jika seseorang bisa mengalami kebosanan dari rasa bosan inilah akan menimbulkan rasa malas untuk murojaah atau melanjutkan hafalan Al-Qur'an.

---

<sup>35</sup> Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," 139–142.

Hal ini wajar terjadi namun sebagai seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa mengontrol dan mengatur diri agar tidak berlama-lama pada kemalasan karena seseorang yang sudah berada di fase malas untuk bangkitpun merasa sudah tidak bersemangat. Kunci utama agar terhindar dari sikap malas adalah dengan tidak mengikuti hawa nafsu sejatinya hawa nafsu itu datang dari setan untuk menggoda manusia terlebih seorang yang menghafal Al-Qur'an.

b. Cinta dunia

Seseorang yang sudah asik dengan dunia, biasanya tidak akan siap untuk mengorbankan waktunya, selain itu dia juga tidak mengerahkan tenaga yang dimiliki untuk lebih mendalami Al-Quran. Dapat dipastikan orang yang terlalu mencintai dunia akan melupakan keutamaan akhirat, dia lebih senang menikmati dunia secara nyata disbanding menikmati sebuah ibadah untuk akhiratnya, dan pecinta dunia tidak akan dapat akrab dengan Al-Quran. Allah SWT berfirman:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

*“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.”*  
(QS. Al-Qiyaamah: 20-21).<sup>36</sup>

c. Tidak Bisa Mengatur Waktu Dengan Baik

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an Dan Terjemah, 870.

Memfaatkan dan mengatur waktu dengan baik merupakan sebuah faktor keberhasilan agar seorang penghafal Al-Qur'an bisa memanaj waktu dengan baik,selalu ingat akan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah nabi yang mengajari bahwa setiap waktu yang berjalan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena setiap satu detik waktu yang telah berlalu tidak bisa diulangi kembali.

d. Sering Lupa

Manusia tidak luput dengan adanya salah dan lupa. Begitu juga seorang penghafal Al-Qur'an hal itu merupakan hal yang wajar terjadi yang terpenting adalah bagaimana seorang penghafal Al-Qur'an bisa menjaga dan membuat hafalan yang hilang tersebut kembali sempurna lagi yaitu dengan cara sering muraja'ah bersama serta sering instropeksi diri melihat kesalahan apa yang perlu diperbaiki untuk pengalaman menghafal yang baik kedepannya.

e. Goyahnya Rasa Percaya Diri

Adanya rasa takut yang muncul dalam diri seseorang mengakibatkan kebimbangan serta membentuk suatu kekangan yang kuat dari diri sendiri kepada hal yang berlebihan. Sebisa mungkin seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa membuang jauh-jauh rasa takut tersebut dan percaya dengan diri sendiri. Faktor

yang paling utama adalah dapat mengontrol diri agar tidak terlena dan hilang rasa semangat dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdullah Al-Muham, *Menjadi Hafidz Al-Qur'an Dengan Otak Kanan* (Jakarta: Pustaka Ikasi, 2013), 144.

